

Pengembangan Layanan Perpustakaan Umum Ramah Lanjut Usia: A Literature Review

Rismayeti

Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru. Indonesia. 28265

Abstract	Article Info
<p><i>The significance of library services for the elderly is to provide a space for creativity and collaboration, thus enabling the elderly to remain active, independent and empowered. The objective of this research is to develop an understanding of the characteristics of public library services in Indonesia that are designed to meet the needs of older people. The objective of this paper is to identify and provide recommendations for the concept of developing elderly-friendly public library services, with a particular focus on Indonesia. This research employs a systematic literature review methodology to develop guidelines within the field of social sciences. The literature review was conducted in four stages: (1) the design of the review, (2) the execution of the review, (3) the analysis, and (4) the writing up of the review. The research data was collected through a search on Google Scholar, which focused on previous research on library services for the elderly, as well as literature deemed relevant to the research objectives. The findings of the research project have yielded several innovative approaches for the development of elderly-friendly public library services. These include the implementation of accessible physical design, the introduction of specialised services and programmes, the provision of assistive technology, the establishment of collaborative partnerships with local organisations, and the incorporation of regular evaluation. It is anticipated that the implementation of these recommendations will result in a more inclusive and useful library, as well as enhanced support for the welfare and active participation of the elderly in society.</i></p>	<p>Article history: Received : 2024-09-04 Revised : 2024-11-10 Accepted: 2024-12-19</p> <p>Keywords: Elderly Library services Public library</p>

Corresponding Author: Rismayeti, rismayeti@gmail.com

1. Pendahuluan

Lanjut usia (lansia) merupakan salah satu pengelompokan penduduk/warga berdasarkan tingkat usia. Kategori lansia sering disematkan ketika seseorang individu telah berusia 60 tahun. Namun, setiap wilayah atau negara bisa jadi berbeda dalam menetapkan angka usia tersebut. Di Indonesia sendiri, sebagaimana tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dijelaskan bahwa "lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas". Secara umum, lansia menjadi fase bagi individu untuk beristirahat (pensiun) dan menikmati hasil yang didapatkan dari pekerjaannya di masa produktif. Namun demikian, di ranah pendidikan sebagian lansia masih produktif dan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan ide dan pengalaman yang dimilikinya. Oleh sebab itu, perpustakaan sewajarnya menyediakan ruang atau layanan yang ramah terhadap kelompok lansia, untuk menjaga ide atau pemikiran tersebut tetap segar dan terus berkembang, dengan berbagai literatur yang dapat dibaca dan dipelajari.

Sejalan dengan pemaparan di atas, pemerintah juga telah mencanangkan bahwa perpustakaan adalah sebagai tempat belajar sepanjang hayat, yang selalu disampaikan melalui pertemuan (konferensi perpustakaan) maupun penetapannya dalam Undang-Undang tentang

Perpustakaan Nomor 43 tahun 2007. Dengan demikian, perwujudan konsep perpustakaan sebagai tempat belajar sepanjang hayat harus terlihat jelas, agar tidak ada kelompok masyarakat merasa mendapatkan pelayanan yang kurang maksimal. Lansia menjadi salah satu kelompok usia yang harus diberikan layanan oleh perpustakaan, sehingga memungkinkan untuk tetap produktif meskipun sudah memasuki usia senja.

Secara umum perpustakaan terbagi kepada beberapa jenis, misalnya perpustakaan umum, perpustakaan khusus, dan perpustakaan akademik. Perpustakaan khusus dan perpustakaan akademik pada prakteknya melayani kelompok pengguna tertentu, sedangkan perpustakaan umum diberikan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada semua kelompok pengguna atau masyarakat. Idealnya sebuah perpustakaan umum menyediakan layanan bagi anak-anak, remaja, dewasa, sampai dengan lansia. Namun menurut Anna dan Harisanty (2019) bahwa layanan perpustakaan umum selalu berfokus pada layanan anak dan remaja, sedangkan pelayanan untuk pengunjung dewasa dan lansia seringkali diabaikan. Pentingnya layanan perpustakaan terhadap lansia diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Suriastini et al., (2013) tentang penilaian kota ramah lansia, hasil penelitian tersebut merekomendasikan fasilitas umum seperti perpustakaan untuk dapat memberikan pelayanan khusus bagi para lanjut usia secara optimal. Hal ini bertujuan untuk memberikan ruang untuk berkreasi dan berkolaborasi bagi para lansia, sehingga mereka tetap aktif, mandiri, dan berdaya guna.

Hasil penelusuran literatur melalui platform google scholar hanya ditemukan beberapa artikel yang mengulas tentang layanan bagi lansia khusus pada perpustakaan yang ada di Indonesia. Kekurangan literatur diduga menjadi penghambat pengembangan layanan perpustakaan yang ramah lansia di Indonesia. Berbeda dengan negara maju seperti Amerika Serikat, yang memiliki pedoman khusus yaitu Guidelines for library and information services to older adults (American Library Association, 2008); begitu juga dengan Australasian Public Libraries and Information Services (APLIS) yang menerbitkan buku pedoman tentang layanan perpustakaan bagi lansia yang berjudul "Library Services for Older People - Good Practice Guide". Pada dasarnya pedoman tersebut di atas bisa diadopsi untuk perpustakaan di Indonesia, namun perlu pertimbangkan kultur sosial dan kebiasaan kelompok lansia di Indonesia dalam mencari dan mengkonsumsi informasi yang dibutuhkan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Perpustakaan Umum

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan bahwa "perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi". Dengan demikian, semua masyarakat memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan informasi maupun fasilitas dari perpustakaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing tingkatan pengguna. Perpustakaan umum melayani seluruh lapisan masyarakat dan ditujukan bagi semua kalangan yang ingin memperoleh informasi dan pengetahuan, tanpa ada batasan khusus (termasuk kelompok lansia) dengan menyediakan berbagai macam bahan atau koleksi bacaan yang menunjang dan memenuhi kebutuhan dari semua lapisan masyarakat atau penggunanya.

Anna dan Harisanty (2019) menyebutkan bahwa banyak dari lansia yang produktivitasnya menurun tidak lagi mempunyai penghasilan tetap karena tidak lagi bekerja, atau digantikan posisi kerjanya. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan oleh pemerintah, dalam hal bagaimana membangun sumber daya lansia yang mandiri. Berdasarkan fakta tersebut, perpustakaan umum diharapkan hadir untuk kelompok lanjut usia, agar mereka tetap bisa produktif meski sudah memasuki masa senja.

2.2 Perpustakaan dan Pengguna Lanjut Usia

Pada era digital ini, laju perkembangan informasi semakin pesat dan tiada henti. Setiap individu, tanpa memandang usia, dituntut untuk terus mengikuti arus perubahan ini agar tetap relevan dan terinformasi. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok lansia sering kali menghadapi tantangan tersendiri dalam mengakses dan memanfaatkan informasi. Lansia merupakan kelompok yang memiliki kebutuhan informasi yang spesifik dan beragam, mulai dari informasi kesehatan, hukum, hingga hiburan. Oleh karena itu, perpustakaan sebagai pusat informasi, memiliki peran penting untuk memahami kebutuhan informasi mereka secara mendalam, sehingga dapat menyediakan layanan yang sesuai dan bermanfaat bagi kelompok lansia.

Menurut Deanawa (2016) layanan perpustakaan yang ramah lansia tidak hanya membantu mereka dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan menyediakan akses yang mudah dan nyaman, perpustakaan dapat menjadi tempat yang inklusif dan mendukung bagi lansia untuk terus belajar, bersosialisasi, dan mengembangkan diri.

Anna dan Harisanty (2019) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi lansia menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam konteks pelayanan perpustakaan. Informasi memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, baik dari segi kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Namun demikian, kebutuhan informasi lansia seringkali terabaikan atau tidak terpenuhi dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta stigma dan stereotip negatif terhadap lansia.

2.3 Penelitian Relevan

Kajian tentang layanan perpustakaan untuk lansia termasuk objek yang tidak banyak diteliti di Indonesia. Berdasarkan penelusuran melalui google scholar beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Deanawa (2016) tentang kebutuhan informasi lanjut usia di Kota Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa lansia membutuhkan dan menyukai informasi dengan topik kesehatan, religi, dan olahraga, sedang bentuk informasi yang disukai lansia adalah versi tercetak dengan alasan mudah didapatkan. Informasi elektronik yang dibutuhkan lansia bersumber dari televisi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Anna dan Harisanty (2019) tentang motivasi lansia berkunjung ke perpustakaan, yang juga dilakukan di Kota Surabaya. Penelitian ini menghasilkan 2 motivasi lansia mengunjungi perpustakaan yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, sedangkan rekomendasi dari kajian ini berkaitan dengan peningkatan koleksi, fasilitas, dan pelayanan, termasuk penyediaan ruang khusus bagi lansia di perpustakaan umum di Surabaya. Motivasi intrinsik merupakan bentuk keinginan lansia untuk menambah wawasan dan pengetahuan dengan membaca buku, koran, dan majalah, serta mengakses internet yang tersedia di perpustakaan, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya koleksi yang lengkap dan gratis, fasilitas yang nyaman dan dapat digunakan oleh siapa saja, petugas yang ramah dalam melayani pengguna lanjut usia, dan teman seumuran yang dapat dimanfaatkan untuk bertukar pikiran.

Penelitian Rahmawati dan Marwiyah (2022) dengan tema perpustakaan dan pemberdayaan lansia, yang dilakukan di Taman Baca Benteng Cendikia Sleman. Penelitian tersebut menyimpulkan 3 cara yang perlu dilakukan untuk pemberdayaan lansia, diantaranya: 1) penyediaan berbagai koleksi perpustakaan yang mendukung lansia seperti koleksi tentang agama, pengetahuan umum, resep masakan dan kesehatan; 2) menyediakan tempat untuk belajar bagi lansia dengan menyediakan tempat untuk bertemu dengan sesama warga lansia dan masyarakat umum lainnya dan saling bertukar informasi yang diperoleh oleh lansia; 3) melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat lansia seperti: pendampingan kesehatan dan hukum, kegiatan belajar keterampilan sekaligus peningkatan ekonomi produktif melalui kegiatan yang meliputi: budidaya ternak, budidaya kecambah, praktik berkebun, pembuatan pupuk organik

serta pembuatan telur asin. Dengan demikian, TBM Beteng Cendikia sebagai perpustakaan umum sudah menjalankan prinsip layanan yang memperhatikan kelompok masyarakat yang marginalized sebagaimana dinyatakan dalam Manifesto Public Library yang dalam hal ini adalah masyarakat lansia dengan memberikan program pemberdayaan lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

3. Metode

Penelitian dapat dilakukan dimana saja karena penelitian ini bukan penelitian lapangan. Penelitian dilakukan selama dua belas bulan, dimulai bulan Januari sampai Desember 2024. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan *Systematic review* yang bertujuan untuk menghasilkan pedoman (guidelines) dalam ilmu sosial. Menurut Snyder (2019) kajian literatur dilakukan dengan empat tahap yaitu: pertama ***designing the review***, yaitu pemilihan topik permasalahan yang akan diangkat pada kajian literatur. Tahapan ini merupakan tahap awal dalam penelitian ini yang berguna untuk mendapatkan serta mengangkatnya menjadi topik yang menarik untuk dijadikan penelitian terbaru. Dalam hal ini, topik yang akan dipilih adalah terkait dengan pengembangan layanan perpustakaan ramah lansia di Indonesia. Kedua, ***conducting the review***, yaitu mencari sumber literatur yang sesuai dengan topik permasalahan yang telah dipilih. Untuk menyusun suatu kajian literatur, dibutuhkan informasi yang mendukung atau berhubungan dengan topik yang dipilih. Sumber tersebut dapat berasal dari buku, jurnal, website, atau penelitian akademis (skripsi/tesis/dissertasi) yang mana harus bersifat relevan terhadap topik yang telah dipilih. Ketiga ***analysis***, yaitu menganalisa informasi dari sumber-sumber yang telah didapatkan. Tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam membangun sebuah kajian literatur. Dimana pada tahapan ini dilakukan pemilihan serta peninjauan kembali sumber-sumber yang telah didapatkan sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana relevansinya terhadap topik permasalahan yang diangkat, dan yang keempat ***writing up the review***, merupakan tahap penulisan hasil kajian literatur dari sumber-sumber yang telah didapatkan, sehingga dihasilkan konsep layanan perpustakaan yang ramah lansia di Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Penelitian Terbaru tentang Layanan Perpustakaan untuk Lansia

Layanan perpustakaan untuk lansia adalah area yang penting dalam pengembangan layanan perpustakaan, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi lansia. Secara ilmiah, layanan perpustakaan untuk lansia dapat dijelaskan dari berbagai perspektif, termasuk kebutuhan khusus lansia, prinsip desain layanan, dan dampak sosialnya. Antell dan Strothmann (2019) mengkaji berbagai layanan dan sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan umum untuk mendukung pengguna lanjut usia. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada pentingnya perpustakaan dalam menyediakan inklusi digital, program literasi, serta layanan khusus lainnya yang dapat meningkatkan kualitas hidup para lansia. Konteks demografis dan sosial yang mendasari pentingnya layanan perpustakaan untuk lansia, dengan populasi lanjut usia yang terus bertambah, perpustakaan umum memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan informasi dan sosial para lansia. Lansia seringkali menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesenjangan digital, keterbatasan mobilitas, dan isolasi sosial.

Salah satu fokus utama penelitian ini adalah pada inklusi digital untuk lansia. Antell dan Strothmann (2019) mengidentifikasi bahwa banyak lansia merasa terasing dari perkembangan teknologi modern. Oleh karena itu, perpustakaan umum dapat berperan sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan digital ini dengan menyediakan komputer, internet, dan program pelatihan teknologi. Program literasi digital yang disediakan oleh perpustakaan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi lansia tetapi juga memberdayakan lansia untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman serta mengakses informasi penting secara mandiri.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya program literasi dan kegiatan sosial yang ditawarkan oleh perpustakaan umum. Program ini termasuk klub buku, lokakarya keterampilan, dan kegiatan sosial lainnya yang dirancang khusus untuk lansia. Melalui program-program ini, perpustakaan dapat menyediakan ruang bagi lansia untuk belajar, berbagi pengalaman, dan membangun jaringan sosial. Ini sangat penting untuk mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Smith dan Barlow (2020) mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam inovasi layanan perpustakaan umum untuk meningkatkan aksesibilitas bagi lansia, diantaranya peningkatan akses fisik, program khusus, teknologi dan sumber daya informasi, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Antell dan Strothmann (2019). Perpustakaan harus melakukan perubahan struktural untuk meningkatkan aksesibilitas fisik. Ini termasuk pemasangan ramp untuk kursi roda, lift untuk mengakses lantai yang berbeda, dan toilet yang mudah diakses. Tata letak perpustakaan juga diatur sedemikian rupa untuk memastikan bahwa lansia dengan keterbatasan mobilitas dapat bergerak dengan mudah, serta penyediaan tempat duduk yang nyaman dan ergonomis di berbagai area perpustakaan untuk memungkinkan lansia beristirahat selama kunjungan ke perpustakaan. Smith dan Barlow (2020) menawarkan program khusus berupa Klub Buku dan Lokakarya untuk pengguna lansia, memberikan kesempatan bagi lansia untuk berpartisipasi dalam diskusi literatur yang relevan dengan minat, serta lokakarya keterampilan, seperti seni dan kerajinan tangan, juga populer di kalangan lansia.

Morrison dan Silverstein (2022) menyoroti inovasi dalam desain layanan, kolaborasi dengan organisasi lokal, dan respons terhadap umpan balik pengguna. Inovasi layanan yang dapat dilakukan adalah layanan antar buku bagi lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas. Layanan ini memastikan bahwa lansia tetap dapat mengakses bahan bacaan tanpa harus meninggalkan rumah. Kemudian perpustakaan juga menyediakan koleksi atau bahan bacaan dengan huruf besar dan audiobooks untuk lansia dengan masalah penglihatan, agar mereka tetap dapat menikmati literatur meskipun memiliki keterbatasan fisik.

Selanjutnya menurut Morrison dan Silverstein (2022) perpustakaan dapat bekerja sama dengan pusat komunitas dan organisasi lokal yang melayani lansia. Kolaborasi ini memungkinkan perpustakaan untuk menawarkan program yang lebih relevan dan bermanfaat, seperti lokakarya kesehatan dan kesejahteraan, serta kegiatan sosial. Terakhir, perpustakaan melakukan survei kepuasan pengguna secara berkala untuk mengumpulkan umpan balik. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengembangkan layanan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan lansia.

4.2 Rekomendasi Pengembangan Layanan Perpustakaan Umum Ramah Lansia

Mengembangkan layanan perpustakaan umum yang ramah lanjut usia (lansia) memerlukan pendekatan yang komprehensif dan inklusif (Morrison dan Silverstein, 2022). Namun berdasarkan paparan terkait hasil-hasil penelitian di atas, dapat diberikan beberapa rekomendasi untuk pengembangan layanan perpustakaan umum untuk lanjut lansia:

- a. Desain fisik perpustakaan yang meliputi aksesibilitas, pencahayaan, furniture. Aksesibilitas berkaitan dengan akses yang mudah untuk lansia, termasuk ramp, pegangan tangan, dan lift. Pencahayaan perpustakaan yang terang dan merata untuk memudahkan membaca dan navigasi, serta furnitur yang nyaman dengan sandaran yang memadai dan meja yang mudah diakses.
- b. Layanan dan program khusus meliputi koleksi buku dengan huruf besar dan audiobook untuk membantu mereka yang memiliki gangguan penglihatan, dan program edukasi seperti kelas komputer dan teknologi, serta program literasi digital khusus untuk lansia. Chen dan Fu (2021) menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh lansia dalam era digital, para lansia merasa terasing dari perkembangan teknologi modern dan mengalami kesenjangan digital yang signifikan. Dengan demikian, program literasi digital dirasa

penting dalam menjembatani kesenjangan ini dengan menyediakan akses ke teknologi dan pelatihan.

- c. Teknologi Asistif, perpustakaan harus menyediakan teknologi yang bersifat asistif untuk dapat dimanfaatkan oleh pengguna lansia, seperti perangkat pembaca layar, magnifier digital, dan perangkat pendengaran. Teknologi asistif yang dimaksud adalah perangkat atau sistem yang membantu orang-orang dengan keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif untuk melakukan tugas-tugas yang mungkin sulit atau tidak mungkin dilakukan tanpa bantuan.
- d. Kerjasama antara perpustakaan dengan organisasi lokal yang fokus pada kesejahteraan lansia, seperti panti jompo dan klub senior, untuk mendapatkan gambaran terkait sumber informasi yang dibutuhkan pengguna lansia.
- e. Evaluasi dan umpan balik, perpustakaan melakukan survei dan wawancara rutin dengan pengguna lansia untuk mendapatkan umpan balik dan masukan, untuk melakukan penyesuaian dan peningkatan layanan secara berkala. Rekomendasi ini diharapkan dapat membantu perpustakaan umum menjadi lebih inklusif dan bermanfaat bagi lansia, serta mendukung kesejahteraan dan partisipasi aktif lansia dalam masyarakat.

5. Kesimpulan

Pengembangan layanan perpustakaan umum yang ramah bagi lanjut usia (lansia) memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup desain fisik yang aksesibel, layanan dan program khusus, teknologi asistif, kerjasama dengan organisasi lokal, serta evaluasi secara rutin. Akses yang mudah, pencahayaan baik, furnitur nyaman, koleksi buku dengan huruf besar, audiobook, dan program literasi digital dapat memenuhi kebutuhan lansia. Selain itu, kerjasama dengan panti jompo dan klub senior serta survei berkala memastikan layanan terus ditingkatkan. Implementasi rekomendasi ini diharapkan membuat perpustakaan lebih inklusif dan bermanfaat, serta mendukung kesejahteraan dan partisipasi aktif lansia dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

American Library Association. (2008). Guidelines for Library and Information Services to Older

Adults. *Reference & User Services Quarterly*, 48(2), 209–212.

<https://doi.org/10.5860/rusq.48n2.209>.

Anna, N. E. V., & Harisanty, D. (2019). The motivation of senior citizens in visiting public libraries in developing country. *Library Philosophy and Practice*, 2785.

<https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2785>.

Antell, K., & Strothmann, M. (2019). Public libraries and older adults: Services and resources. *Library Journal*, 144(5), 30-35.

Chen, Y., & Fu, W. (2021). The impact of digital literacy programs on older adults in public libraries. *Public Library Quarterly*, 40(4), 321-339.

<https://doi.org/10.1080/01616846.2021.1896421>

Deanawa. (2016). Analisis kebutuhan informasi(Information needs assessment) lansia di Kota Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Horton, J. (2019) Senior citizens in the twenty-first-century public library. *Public Library Quarterly*, 38 (2), 179-192, DOI: 10.1080/01616846.2018.1554176.

Morrison, R., & Silverstein, M. (2022). Addressing the needs of older adults through public library services: A case study approach. *Library and Information Science Research*, 44(1), 101073. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101073>.

Mohammad Rohmanan, (2021). *Interaksi Umat Islam Indonesia Terhadap Lansia (Studi Living Qur'an)*, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds>.

Ni Wayan Suriastini, Bondan S. Sikoki, Se,Tri Budi W. Rahardjo, Endra Dwi Mulyanto, Se., Jejen Fauzan, Sh.I., Naryanta, Sp., Tri Rahayu, S.T.,Arief Gunawan, Se., Nur Indah Setyawati, Amd.Kep.,Titis Putri Ambarwati, S.Sos., Desti Wahyu Kurniawati, S.Sos.,Susi Lestari, S.Sos.I.*Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia, Kota Ramah Lanjut Usia 2030, Kota Malang*,

Rahmawati, N.R dan Marwiyah. (2022) Perpustakaan dan Pemberdayaan Masyarakat Lansia Studi Kasus pada Taman Bacaan Masyarakat "Beteng Cendekia" Kecamatan Tridadi Kabupaten Sleman. In: *Bunga Rampai Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya*. Idea Press, Yogyakarta, pp. 435-452.

Smith, K. T., & Barlow, S. J. (2020). Enhancing the accessibility of public libraries for older adults: A survey of practices and recommendations. *Journal of Library Administration*, 60(3), 235-252. <https://doi.org/10.1080/01930826.2020.1718423>

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Suriastini, N. W., Sikoki, B. S., Rahardjo, T. B. W., Mulyanto, E. D., Fauzan, J., Naryanta, Rahayu, T., Gunawan, A., Setyawati, N. I., Ambarwati, T. P., Kurniawati, D. W., & Lestari, S. (2013). *Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia Kota Ramah Lanjut Usia 2030: Kota Malang*. SurveyMETER.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia